

BAB LIMA

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Krisis ekologi dewasa ini memanggil umat Kristen untuk membangun spiritualitas yang turut memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup. Merespons permasalahan ini, skripsi ini berupaya memperlihatkan bahwa konsep penatalayanan di dalam Alkitab dapat menjadi dasar spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi yang juga menjawab berbagai kritik dari beragam spiritualitas non-alkitabiah yang ditujukan pada kekristenan mengenai kerusakan lingkungan hidup. Dengan mendasarkan spiritualitasnya pada sumber alkitabiah, maka spiritualitas Kristen seharusnya memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda dalam praktiknya.

Mendukung tesis di atas, bab dua telah membahas tiga bentuk spiritualitas non-alkitabiah yang memiliki perspektif tentang alam yang dinilai dapat menangani krisis ekologi, yaitu spiritualitas panteistis, spiritualitas Zaman Baru, dan spiritualitas ekofeminis. Setiap spiritualitas ini membawa perspektif relasi manusia dan alam yang berbeda dengan kekristenan. Spiritualitas panteistis melihat bahwa manusia dan alam sejatinya merupakan satu kesatuan dari kuasa, roh, atau partikel energi yang impersonal. Sementara spiritualitas Zaman Baru melihat kesatuan manusia dengan alam dalam perspektif yang lebih optimis, yaitu bahwa penyatuan tersebut merupakan upaya mencapai keutuhan manusia. Spiritualitas ekofeminis melihat bahwa penderitaan alam tidak bisa dipisahkan dari penderitaan kaum perempuan. Ekofeminisme menuduh kebudayaan patriarkat sebagai akar

penindasan dan hal tersebut mewarnai pengajaran kekristenan. Oleh karena itu, spiritualitas ekofeminisme mengangkat figur dewi Gaia sebagai penyeimbang dan mengklaim kaum perempuan sebagai agen pemulihan alam.

Namun dalam pembahasan tersebut ditemukan juga sejumlah permasalahan dalam berbagai bentuk spiritualitas non-alkitabiah tersebut. Penekanan kesatuan dalam spiritualitas panteistis menjadikan alam semesta dan segala dinamikanya, termasuk krisis ekologi, hanya dianggap sebagai ilusi. Oleh karena itu, segala upaya pemeliharaan lingkungan menjadi tidak signifikan. Dalam spiritualitas Zaman Baru, alam dipandang sebagai realitas yang ultima dan manusia hanyalah bagian kecil dari homeostasis bumi. Di satu sisi, spiritualitas ini menjadikan alam sebagai objek untuk diagungkan dan direnungkan, sementara di sisi yang lain menjadikan potensi manusia lebih rendah dari alam. Sementara itu, spiritualitas ekofeminis yang berusaha kebudayaan patriarkat, justru di saat yang sama sedang membangkitkan kebudayaan serupa dari ekstrem yang lain.

Dukungan selanjutnya dihadirkan dalam bab tiga yang membangun konsep penatalayanan sebagai dasar spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi. Konsep penatalayanan dalam Alkitab ini didasari oleh penggunaan istilah penatalayan yang muncul dalam berbagai konteks dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dari penggunaan tersebut, penulis menarik tiga makna yang ditekankan dalam konsep penatalayanan yang alkitabiah. Makna pertama yaitu penatalayan sebagai representasi dari tuannya yang menekankan mengenai kredibilitas dan otoritas dari seorang penatalayan. Makna kedua adalah penatalayan sebagai hamba, bukan pemilik, yang menekankan batasan yang dimiliki oleh

penatalayan di hadapan sang tuan. Makna ketiga adalah penatalayan bertanggung jawab atas kesejahteraan hal yang dipercayakan kepadanya. Makna ini menekankan tugas yang harus dikerjakan oleh seorang penatalayan.

Konsep penatalayanan tersebut kemudian memiliki kaitan dengan konteks pemeliharaan lingkungan, yang secara utama muncul dalam Kejadian 1-3. Dalam bagian tersebut, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai, menaklukan, mengusahakan, dan memelihara ciptaan-Nya. Melalui mandat ini dapat terlihat konsep penatalayanan di dalamnya, di mana Allah sebagai tuan mempercayakan ciptaan-Nya sebagai *οἶκος* kepada manusia.

Konsep penatalayanan dalam kaitannya dengan motif penciptaan ini juga bergema dalam sejumlah bagian lain dari Alkitab. Bagian-bagian ini memperkaya konsep penatalayanan terhadap lingkungan yang telah dibahas. Gema dalam Perjanjian Lama menunjukkan kontinuitas mandat penciptaan paska-kejatuhan manusia dalam dosa. Sementara gema dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa mandat penatalayanan ini diteruskan dalam pribadi Kristus sebagai pusatnya.

Akhirnya, bab empat menjabarkan bahwa konsep tersebut dapat diaplikasikan secara nyata di dalam kehidupan spiritualitas umat Kristen yang berwawasan ekoteologi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan sejumlah karakteristik dari spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi. Karakteristik spiritualitas ini bukan hanya bentuk aplikasi dari konsep penatalayan, tetapi juga merupakan respons terhadap berbagai bentuk spiritualitas non-alkitabiah yang berkembang. Dengan menggunakan konsep penatalayanan sebagai dasarnya, spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi ini menunjukkan tiga karakter

yang berbeda, yaitu berorientasi pada Allah, membangun peran manusia, dan bersolidaritas dengan seluruh ciptaan. Secara komprehensif, tiga karakter tersebut mampu menunjukkan perbedaan dan keunggulannya dibandingkan dengan karakteristik tiga spiritualitas non-alkitabiah yang telah dibahas sebelumnya.

Kemudian bab empat juga menjabarkan bagaimana spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi tersebut terwujud dalam kehidupan umat Kristen. Pertama, spiritualitas tersebut membawa umat Kristen untuk melihat bumi sebagai rumah Allah. Oleh karena itu, seluruh kehidupan yang manusia jalankan di bumi ini seharusnya dilakukan dengan kesadaran sebagai ibadah kepada Allah. Kedua, spiritualitas ini terwujud dalam sikap pengendalian diri manusia. Tugas manusia sebagai penatalayan bukan sebatas untuk mengendalikan alam, tetapi juga mengendalikan diri agar tidak mengganggu kesejahteraan konteks yang lebih luas, yaitu alam ciptaan dan umat manusia secara global. Ketiga, spiritualitas ini terwujud melalui tindakan memelihara alam. Manusia dituntut untuk secara aktif melakukan tindakan pemeliharaan pada alam, sebagaimana Allah telah nyatakan. Hal ini diwujudkan melalui langkah praktis seperti penghijauan dan upaya pelestarian lingkungan lainnya.

Berdasarkan seluruh pemaparan dalam skripsi, maka dapat disimpulkan bahwa konsep penatalayanan merupakan dasar yang kokoh untuk membangun spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi. Konsep penatalayanan ini mampu merespons tantangan dari berbagai spiritualitas non-alkitabiah. Respons tersebut tampak melalui karakteristik yang berbeda dan didasarkan pada konsep

alkitabiah. Spiritualitas ini juga menghasilkan dampak yang holistik dalam kaitannya dengan upaya penanganan krisis ekologi.

Sebagai spiritualitas yang didasarkan pada konsep yang alkitabiah, hal ini juga menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang berwawasan ekoteologi ini bukan hanya menjadi praktik spiritualitas dari denominasi Kristen tertentu. Tugas penatalayanan manusia terhadap alam merupakan tugas seluruh umat Kristen, bahkan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ini menjadi tugas bagi seluruh umat Kristen untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari spiritualitas yang berwawasan ekoteologi ini untuk membawa perbaikan dalam krisis ekologi pada dewasa ini.